

BAB I

KAJIAN PUSTAKA

A. Kontestasi simbolik antar siswa madrasah penyelenggara SKS dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran

1. Kontestasi Simbolik

Secara leksikal, Kontestasi diartikan sebagai "persaingan dan perjuangan untuk mendapatkan sesuatu (hadiah) atau perjuangan untuk menguasai sesuatu" oleh Oxford Advanced Learner's Dictionary. Definisi kontestasi yang berbeda saat ini menjadi subjek penyelidikan ilmiah. Misalnya, Bourdieu menyatakan bahwa ranah atau arena (field), demikian ia menyebutnya, dan kontestasi tidak dapat dipisahkan. Dia memandang dunia sebagai latar konflik sosial, di mana orang bersaing untuk mendapatkan sumber daya dan terlibat dalam perjudian dengan akses terbatas. Setiap agen (individu, kelompok, dan institusi) terlibat dalam persaingan untuk memperkuat dan mempertahankan posisinya dalam hal kepemilikan dan akumulasi modal, termasuk modal budaya, simbolik, dan keuangan. Aktor berpartisipasi dalam kontes, oleh karena itu kepemilikan aktor atas mode juga berkontribusi pada aktor.¹

Menggunakan simbol verbal dan nonverbal untuk menyampaikan makna bersama antara setidaknya dua orang dikenal sebagai pertukaran simbolik. Pertukaran simbolik terjadi karena adanya persaingan simbol.

¹ Ach khatib. Kontestasi Langgar dan Pesantren (*Studi Atas Pranata Keagamaan Lokal di Sumenep Madura*). Anil Islam Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016. Hal 39-54

Umpan balik yang efektif adalah metode yang memungkinkan seseorang untuk memahami seberapa baik perilaku verbal dan nonverbal mereka sesuai dengan niat mereka. Seseorang dapat menerima informasi darinya yang dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan atau mengubah tindakan atau perilakunya.

Konstruksi simbol diklaim sebagai bentuk kebebasan manusia. Aktivitas manusia sebagai aktivitas khas berupa komunikasi dengan menggunakan (pertukaran) simbol. Individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol-simbol yang mereka ciptakan antar individu. Manusia diberi kebebasan berpikir dan bertindak kreatif mungkin. Setiap kalimat adalah ciptaan setiap individu, setiap pidato, percakapan telepon, pertemuan, demonstrasi, dan lainnya merupakan kreativitas baru yang dilakukan oleh pemakai simbol yang menggabungkan dan menganalisis simbol dengan cara yang unik, sehingga kreativitasnya akan selalu muncul dalam setiap situasi.²

Interaksi sosial merupakan hal yang sering terjadi di kalangan siswa. Interaksi sosial yaitu adanya hubungan atau komunikasi antar masyarakat sosial baik antar individu, antar kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Merupakan hasil interaksi antara siswa dengan lingkungan sosialnya. Secara langsung atau tidak langsung, gesekan antar elemen juga menghasilkan interaksi sosial yang mungkin memiliki efek

² Subandi, Muhammad Farhan Masrur, Cicik Arista, Hans Yosef Tandra Dasion. *Kejahatan Berbahasa Sebagai Praktik Kekuasaan Simbolik Dalam Film Better Days 《少年的你》 Karya Derek Tsang*. PARAFRASE: JURNAL KAJIAN KEBAHASAAN DAN KESUSASTRAAN Mei 2022, Vol. 22, No. 1, ISSN: 0854-6162 (cetak) /2580-5886 (elektronik). Hal 51-54

menguntungkan atau tidak menguntungkan. Interaksi sosial juga menjadi landasan pola pikir dominan individu atau kelompok. Dengan hal tersebut juga dapat mengakibatkan kontestasi simbol, di mana simbol ini terjadi karena adanya pertukaran simbol. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol.³

Dalam kontestasi simbol pasti terdapat dua pihak yang saling bertentangan. Adanya dua pihak ini maka terjadilah hegemoni kekuasaan, yang dominan/penguasa adalah yang kuat dan yang dikuasai/didominasi adalah yang lemah. Pihak dominan akan menggunakan instrumen simbolik untuk mengerahkan pengaruh dan kontrol terhadap pihak yang didominasi melalui strategi dominasi. Menurut Bourdieu, sistem simbolik dan pemikiran dominasi diubah menjadi teori arena (bidang) dan tindakan yang bermakna, yaitu tindakan yang dikaitkan dengan bagaimana orang lain bereaksi atau berperilaku. Hegemoni kekuasaan muncul sebagai akibat dari kemampuan kuat pihak yang mendominasi untuk mempengaruhi persepsi pihak yang diunggulkan. Hegemoni menggambarkan kepemimpinan moral dan intelektual yang kuat yang membentuk sikap kelas yang dipimpin. Pengaruh hegemoni kekuasaan adalah kontrol atau dominasi standar dan nilai-nilai masyarakat oleh kelompok tertentu. Melalui tindakan simbolis seperti kebencian verbal,

³ Tasya Aulia Maghfira, Adi Bayu Mahadian. *Interaksi Simbolik Pengajar Dan Siswa Di Komunitas Matahari Kecil*, Jurnal Komunikasi Global, Volume 7, Nomor 1, 2018. Hal 93-98

penghinaan, intimidasi, dan sejenisnya, praktik jahat bahasa sebenarnya mencapai dominasi kekuasaan yang signifikan.⁴

Kontestasi simbolik muncul akibat dari adanya kuasa simbol. Kekuasaan hanya dapat dicapai dengan investasi modal yang signifikan. Modal simbolik merupakan salah satu modal yang terlibat dalam perebutan kekuasaan. Modal simbolik dapat berupa barang-barang berwujud yang memiliki makna simbolis, status, dan kebiasaan konsumsi. Penguasa dapat memanfaatkan modal ini untuk membantu mereka memegang kekuasaan. Modal dapat membantu para penguasa membenarkan kekuasaan mereka dengan meningkatkan karakter moral dan kecakapan intelektual agen. Kelompok pemenang dalam kontestasi simbolik akan menjadi kekuatan dominan di bidang tersebut. Sekolah di sini berfungsi baik sebagai tempat untuk mengembangkan dan menyebarkan modal simbolik maupun sebagai tempat pertarungan kekuasaan. Akibatnya, kekuatan modal simbolik ini dapat memberikan pengaruh terhadap simbol-simbol dan membentuk realitas sosial sesuai dengan simbol-simbol yang dimilikinya.⁵

⁴ Bramantika Wahyu Laksana. *Pelanggaran Kekuasaan dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani (Kajian Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu)*. Header halaman genap: Nama Jurnal. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012, 0 – 216. Hal 3-6

⁵ Ireneus Mario Muljadi. “*Kurikulum sebagai arena pemupukan modal simbolik*” dipublikasikan 29 september 2020 <https://sosiomagis.wordpress.com/2020/09/29/kurikulum-sebagai-arena-pemupukan-modal-simbolik/> diakses 03-02-2023 pukul 20.00 wib

2. Madrasah Penyelenggara SKS

Pendidikan madrasah memiliki variasi atau agama tersendiri. madrasah untuk pendidikan, keagamaan, pelatihan, dan penelitian. Proses pembelajaran ini tentunya membutuhkan sentuhan yang unik. Keanekaragaman dan kapasitas siswa untuk pembelajaran adalah faktor selanjutnya. Hal ini menjamin bahwa siswa akan menerima layanan yang unik dan bervariasi. Madrasah juga mengalami perubahan di lingkungan saat ini. Dan pada titik ini, madrasah mulai memimpin sebagai pilihan utama bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Selain itu, sistem kredit semester (SKS) adalah salah satu layanan bagi siswa untuk menempuh masa studi sesuai dengan tingkat kecepatan pembelajaran anak. Sistem kredit saat ini berfungsi sebagai pilihan yang layak untuk mengakui prestasi siswa sekolah.⁶

Dalam upaya meningkatkan standar pendidikan, Indonesia kini menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Amanat Pasal 12 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada hakikatnya dituangkan dalam Sistem Kredit Semester (SKS). Pasal tersebut berbunyi, “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapat layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (f) menuntaskan program pendidikan sesuai dengan

⁶ Hikmah Romalina “Direktorat Madrasah Segera Optimalkan Model Pembelajaran SKS” Dipublikasikan Jumat, 09 September 2022 <https://pendis.kemenag.go.id/read/direktorat-madrasah-segera-optimalkan-model-pembelajaran-SKS> diakses 03-02-2023 pukul 16.00 wib

kemampuannya masing-masing. kecepatan pembelajaran dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang telah ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi lebih lanjut mengatur ruang lingkup butir tersebut. Beban pembelajaran dengan Sistem Kredit Semester (SKS), berbeda dengan Sistem Paket, menawarkan kesempatan untuk menggunakan teknik yang lebih bervariasi dan disesuaikan dengan kemampuan, bakat, dan minat siswa. Oleh karena itu, Sistem Kredit Semester (SKS) diantisipasi untuk mengakomodir keragaman kecerdasan calon siswa. Siswa memiliki pilihan untuk menyelesaikan program pendidikan mereka lebih awal dari kerangka waktu yang ditentukan untuk pembelajaran di bawah Sistem Kredit Semester (SKS). Menurut Standar Isi, Sistem Kredit Semester (SKS) adalah suatu cara pengelolaan program pendidikan di mana siswa memilih jumlah pembelajaran yang dilakukannya. Sistem kredit semester menentukan jumlah waktu studi yang diperlukan untuk setiap siswa yang menginginkannya.⁷

Maka dari itu Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri menjadi salah satu madrasah yang menyelenggarakan program pendidikan yang disebut sebagai program Sistem Kredit Semester (SKS). Karena MAN 3 Kediri ingin mewartakan siswa-siswi yang memiliki kemampuan atau kecerdasan

⁷ MA Negeri 1 Ngawi <https://website.manggawi.sch.id/index.php/12-informasi-madrasah/12-e-learning> diakses 03-02-2023 pukul 21.23 wib

lebih untuk menempuh pendidikan selama dua tahun saja. Tentunya ini sangat baik sekali untuk perkembangan madrasah yang akan mencetak generasi bangsa yang cerdas dan memiliki moral agama yang baik.

Selain itu Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri memiliki 3 program SKS yaitu (2 tahun layanan), (Regular) dan (4 tahun pembelajaran) jika diperlukan. Di sini 2 tahun layanan ini untuk siswa yang memiliki kemampuan dan kelebihan dalam pembelajaran yang juga menginginkan 2 tahun masa pembelajaran masa SMA. Sedangkan Regular di sini adalah siswa pada umumnya yang melaksanakan pembelajaran selama 3 tahun masa pembelajaran SMA. Selain itu 4 tahun pembelajaran hanya dikhususkan untuk siswa yang mengalami kendala dalam melaksanakan masa belajar.

3. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas yang timbul dari siswa akan menghasilkan pembentukan pengetahuan dan keterampilan yang akan meningkatkan kinerja. Aktivitas, khususnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menimbulkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa atau dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan menghasilkan suasana kelas yang baru dan kondusif di mana setiap siswa dapat melibatkan kemampuannya secara maksimal.⁸

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dalam kegiatan pembelajaran mengajar siswa dituntut

⁸ Siat.ung.ac.id.files diakses 22—2-2023 pukul 19.30

harus aktif dalam proses pembelajaran, maka dari itu perlu adanya aktivitas belajar. Aktivitas merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan interaksi pembelajaran mengajar. Kegiatan pembelajaran mengajar dapat meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pelajaran, metode belajar, alat pembelajaran mengajar, dan sumber serta penilaian. Metode pembelajaran adalah komponen yang sangat penting untuk mencapai tujuan belajar.

Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran adalah partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pengetahuannya sendiri. Peserta didik aktif dalam mengembangkan pemahaman tentang masalah dan tantangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Setiap orang perlu pembelajaran bagaimana mengembangkan potensi dirinya secara aktif karena tanpa kegiatan belajar, proses pembelajaran menjadi membosankan dan siswa perlu terus-menerus mengolah dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Siswa harus bekerja sama dengan baik selama proses pembelajaran untuk membuatnya menarik.⁹

Pemanfaatan model pembelajaran merupakan salah satu teknik untuk memunculkan aktivitas pembelajaran siswa selama proses pembelajaran. Model pembelajaran harus digunakan sebagai panduan

⁹ Ratih Lisma Purbayanti, Suherdiyanto, Ivan Veriansyah “Upaya Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 03 Sukadana Kabupaten Kayong Utara” *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 1 No. 1(2022) 22-29

saat menciptakan kegiatan dan lingkungan pembelajaran yang menarik. Metode yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran, yang meliputi tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan, disebut sebagai model pembelajaran.

Ada beberapa kegiatan dalam pembelajaran menurut Diedrich yaitu¹⁰ :

- a) Kegiatan visual, seperti membaca, mengamati gambar, melihat demonstrasi dan percobaan, dan mengamati karya orang lain adalah contohnya.
- b) Kegiatan lisan termasuk membuat pernyataan, menghasilkan ide, mengajukan pertanyaan, menawarkan saran, mengungkapkan pendapat, melakukan wawancara, berpartisipasi dalam diskusi, dan menginterupsi orang lain.
- c) kegiatan yang melibatkan pendengaran, seperti mendengarkan pidato, musik, pembicaraan, dan diskusi.
- d) latihan menulis meliputi laporan, esai, cerita, angket, dan menyalin.
- e) latihan membuat sketsa, seperti membuat grafik, peta, infografis, dan pola.
- f) kegiatan motorik termasuk bermain, bereksperimen, membangun, membuat model, dan memperbaiki.
- g) Latihan mental seperti menyelidiki, mengingat, menyelesaikan masalah, mengevaluasi, mengamati hubungan, dan membuat kesimpulan.

¹⁰ Eureka Pendidikan <https://eurekapedidikan.com/definisi-aktivitas-belajar/> diakses 22-02-2023 pukul 19.17

- h) Kegiatan yang bermuatan emosi, seperti menunjukkan minat atau rasa bosan, antusias, bergairah, berani, tenang, atau gugup.

Aktivitas pembelajaran di sini tidak hanya KBM saja atau kegiatan belajar mengajar melainkan kegiatan yang bersifat mempelajari hal hal yang diluar konteks pembelajaran buku. Karena pembelajaran tidak hanya tentang dibuku saja akan tetapi pengalaman-pengalaman yang ada di lapangan atau lingkungan sekolah seperti hal nya pembelajaran tentang interaksi dan memahami karakter individu satu dengan individu lainnya juga merupakan belajar. Belajar di rumah juga merupakan aktivitas belajar.

B. Dampak yang Terjadi Akibat Adanya Kontestasi Simbolik antar Siswa Madrasah Penyelenggara SKS

1. Persaingan prestasi
2. Timbul kecemburuan sosial
3. Persaingan identitas
4. Perebutan kekuasaan
5. Kesenjangan interaksi

C. Teori Kekerasan Simbolik Pieere Felix Bourdieu.

Penelitian ini menggunakan konsep kekerasan simbolik dari Pieere Felix Bourdieu. Semua orang akrab dengan ungkapan "kekerasan" dan seringkali dijumpai di lingkungan masyarakat. Masyarakat akan mengaitkannya dengan sesuatu yang mengerikan, menakutkan,

menyakitkan, atau bahkan fatal. Akan tetapi kekerasan tidak hanya dalam hal fisik saja, namun ada beberapa kekerasan yang tidak menggunakan fisik yaitu kekerasan verbal atau yang diucapkan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kekerasan simbolik tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat saja. Lokasi yang tanpa disadari bisa menimbulkan tindakan kekerasan simbolik adalah sekolah. Proses ini terjadi ketika siswa dari kelas sosial terbawah tanpa disadari dipaksa untuk mengadopsi semua kebiasaan kelas dominan melalui, misalnya, berbagai peraturan sekolah yang hanya mengizinkan kebiasaan kelas dominan, memberikan materi melalui kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi yang lagi-lagi siswa kelas dominan tidak mengetahui melalui kurikulum, melalui bahasa, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan mekanisme lainnya. Dalam masyarakat hierarkis, kebiasaan kelas dominan diterjemahkan ke dalam jenis modal budaya yang diterima begitu saja oleh sekolah dan berfungsi sebagai mekanisme seleksi yang paling efektif yaitu habitus. Prinsip dan klasifikasi yang dapat ditindaklanjuti yaitu, bidang kedudukan, modal ekonomi, masyarakat, budaya, simbol, dan bentuk-bentuk khusus untuk suatu bidang tertentu. Kesuksesan diterima oleh mereka yang memiliki habitus yang diperlukan (habitus kelas penguasa), sedangkan kegagalan dirasakan oleh mereka yang tidak mampu mengubah habitusnya. Proses borjuis atau meniru kebiasaan kelas dominan, adalah apa yang harus dilakukan oleh kelas bawah agar berhasil. Kelas dominan

memaksakan kelas terdominasi untuk bersikap dan mengikuti budaya kelas dominan melalui sekolah.¹¹

Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang bersifat laten, tidak disadari, juga tidak dirasakan, baik oleh pelaku maupun korbannya. Fenomena kekerasan masih terjadi dalam lingkungan pendidikan. Jenis kekerasan yang terjadi antara lain kekerasan fisik, kekerasan, verbal dan kekerasan psikis. Dalam dunia sekolah adanya habitus nilai-nilai dan kebiasaan ini mengendap menjadi pola pikir dan cara berperilaku dalam masyarakat harus ada dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, kekerasan simbolik dapat muncul karena kebutuhan untuk menunjukkan rasa persatuan, tindakan mengidentifikasi diri atau identitas seseorang, serta potensi penyakit psikologis baik pada siswa maupun guru, semuanya dapat berkontribusi pada kekerasan di lingkungan pendidikan. Siswa dapat terlibat dalam perkelahian di antara mereka sendiri karena mereka percaya bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang "membela teman mereka" atau "membela sekolah mereka".

Tidak dapat dipungkiri adanya perbedaan aktivitas pembelajaran siswa juga dapat menimbulkan kekerasan simbolik yang terjadi, terlebih dalam satu kelas ada 2 jenis siswa yaitu siswa reguler dan siswa 2 tahun layanan.

¹¹ Suardi. *“Kekerasan Simbolik di Sekolah : Sebuah Pemikiran Pierre Bourdiue Tentang Habitus dalam Pendidikan Nanang Martono 2012 Jakarta Santi Pratiwi Tri Utami”* Resume buku kekerasan simbolik.

Contoh : Siswa 2 tahun layanan dipaksa untuk mempelajari berbagai habitus siswa regular. Mereka diajak untuk melihat kebiasaan orang-orang yang memiliki kebebasan dalam bersosialisasi dan berekspresi tanpa memikirkan pembelajaran secara berlebihan, setiap hari, setiap saat. Selama tinggal di sekolah, mereka hanya mampu memikirkan, melamunkan, membayangkan, memimpikan, mengandaikan, dan mendambakan apa saja yang mereka pelajari di sekolah. Dari sini sudah bisa dilihat jika adanya kekerasan simbolik antar siswa terjadi atas ketidaksadaran siswa tersebut. Kekerasan simbolik ini antara siswa dengan siswa karena banyaknya perbedaan membuat mereka dibedakan dari beberapa sisi misalnya saja yang berbedaan fasilitas, perbedaan pembelajaran dan lain lain.

Teori ini berpendapat bahwa ada beberapa konsep yang nantinya akan menjelaskan kekerasan simbolik pada dunia pendidikan atau sekolah yaitu:

- a. Yang pertama yaitu modal, modal bukan hanya dilihat sebagai modal dalam bentuk barang-barang material; itu juga dipahami sebagai akumulasi tenaga kerja. Modal sosial dapat dicapai dengan cara yang nyata, seperti persahabatan, dan cara institusional, seperti menjadi bagian dari kelompok yang erat seperti keluarga, etnis, dan sekolah. Istilah “modal budaya” mengacu pada kumpulan sifat atau kecakapan pribadi, seperti disposisi, pola bicara, penampilan luar, keterampilan interpersonal, dan lain sebagainya. Modal simbolik adalah jenis modal

yang berasal dari jenis modal lain, jenis lain ini tidak secara tepat diakui sebagai modal, melainkan diakui dan diatur sebagai sesuatu yang wajar dan sah. Modal simbolik ini memanifestasikan dirinya dalam keputusan tentang tempat tinggal, apa yang harus dilakukan untuk bersenang-senang, apa yang harus dilakukan untuk bekerja, tempat makan, dan sebagainya.¹²

- b. Yang kedua terdapat kelas, apa maksud Bourdieu mengenai kelas ini adalah agen atau aktor yang memainkan peran serupa dan yang ditempatkan di lingkungan yang serupa juga dan yang mengalami atau dibimbing ke arah pengkondisian yang serupa dikelompokkan bersama. Setiap kelas memiliki sikap, selera, kebiasaan, perilaku, bahkan modal yang berbeda, menurut Bourdieu unsur pemilihan modal sekali lagi menjadi dasar pembedaan ini. Kelas yang mendominasi didahulukan, yang dibedakan dengan memiliki modal yang cukup besar. Orang-orang di kelas ini mampu mengumpulkan modal yang beragam dan dapat membedakan diri dari orang lain dengan cara yang jelas untuk menunjukkan siapa diri mereka. Kelas yang memiliki dominasi adalah kelas yang memiliki kesamaan atau struktur yang sama. Ada juga kelas populer yakni kelas yang hampir tidak memiliki modal apapun bahkan

¹² Rina Oktafia Putri “*Kekerasan Simbolik (Studi Relasi Pendidik dan Peserta didik)*” Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 05 No. 1 Juni 2019. Hal 56-57

modal simbolik. Mereka lebih cenderung menerima dominasi dari kelas yang dominan.¹³

- c. Yang ketiga habitus, dalam habitus untuk menggambarkan kebiasaan melalui sistem-sistem (skema persepsi, pemikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama). Habitus juga mengacu pada cara hidup, nilai, karakter, dan harapan. Kelompok sosial individu. Beberapa kebiasaan muncul sebagai hasil dari pengalaman. Meskipun baik struktur maupun aktor tidak memiliki pengaruh absolut atau tidak proporsional pada apa pun, ada interaksi timbal balik antara keduanya. Burdieu mengembangkan gagasan habitus sebagai pemeriksaan perilaku manusia dari sudut pandang sosial dan filosofis. Dalam pandangan ini, kebiasaan adalah cita-cita sosial yang diadopsi orang dari waktu ke waktu melalui proses sosialisasi yang panjang, memungkinkan mereka mengembangkan proses berpikir dan pola perilaku yang menjadi bagian dari diri mereka. Kekuatan mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku.

Kekerasan simbolik terjadi akibat dari praktik kekuasaan. Di dunia pendidikan ketika sebuah kelas mendominasi kelas lainnya, maka akan menghasilkan proses aksi dominasi yakni sebuah kekerasan. Maka kekerasan itu terwujud akibat adanya simbol yang merupakan modal utama dalam alat pukul mentak seseorang. Adanya arena dalam kelas

¹³ M. Chairul Basrun Umanailo “*Mengurai Kekerasan Simbolik Di Sekolah : Sebuah Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Habitus dalam Dunia Pendidikan*” Jurnal Publikasi dari Universitas Iqra Buru maret tahun 2018 <https://www.researchgate.net/publication/323943979> halaman 3-6

kelas juga dapat menjadi faktor utama terjadinya kekerasan simbolik dalam dunia pendidikan. Dan subjek disini adalah siswa siswi yang mengalami kecemasan eksistensial dan membanggakan apa yang dimiliki untuk menjelaskan apa yang ia takuti untuk kehilangan. Siswa ini berperan sebagai agen dalam kekerasan simbolik sedangkan madrasah dan kelas sebagai arena dalam kekerasan simbolik. Timbulnya arena dalam kelas – kelas tersebut membentuk dan menegaskan kuasa atas yang mendominasi dan terdominasi

